

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di bahas di bab-bab sebelumnya tentang **“Analisis Potensi Sub Sektor Perkebunan Dengan Menggunakan Metode *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* Di Kabupaten Ngawi Dan Kabupaten Magetan”** pada tahun 2016-2018 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) pada sub sektor perkebunan Kabupaten Ngawi periode 2016-2018 diketahui bahwa terdapat 4 sub sektor Basis dengan nilai $LQ > 1$ yaitu komoditas Kakao, Kapuk Randu, Mete dan Tebu. Dan terdapat 4 sub sektor non basis dengan nilai $LQ < 1$ yaitu Cengkeh, Kelapa, Kopi dan Tembakau.

Jika dilihat dari berdasarkan hasil analisis Shift Share ($PR < \Delta Q_{ij}$, $PS > 0$ dan $DS > 0$). Pada Kabupaten Ngawi Periode 2016-2017. Untuk nilai $PR < \Delta Q_{ij}$ Kabupaten Ngawi memiliki 5 sub sektor yang mendorong pertumbuhan di tingkat provinsi yaitu Komoditas Cengkeh, Kakao, Kelapa, Kopi dan Mete. Setelah itu nilai $PS > 0$ ada 5 sub sektor yang tumbuh relative cepat yaitu Cengkeh, Kakao Kelapa, Kopi dan Mete. Dan untuk nilai $DS > 0$ terdapat 4 sub sektor yang mempunyai keuntungan lokasional yaitu Kelapa, Mete, Tebu, dan Tembakau. Pada periode tahun 2017-2018 dilihat dari hasil analisis tersebut komoditas perkebunan

menurun mempunyai Terdapat 4 sub sektor pula yang mendorong pertumbuhan yaitu Cengkeh, Mete, Tebu dan Tembakau. Dengan 2 sub sektor yang tumbuh relatif cepat yaitu Tebu dan Tembakau. Dan untuk sub sektor yang mempunyai keuntungan lokasional ada 2 sub sektor yaitu Cengkeh dan Mete.

2. Untuk Kabupaten Magetan dari hasil analisis Location Quotient (LQ) periode 2016-2018 hanya terdapat 1 sub sektor basis dengan nilai $LQ > 1$ yaitu Tebu. Dan terdapat 6 sektor non basis dengan nilai $LQ < 1$ meliputi Cengkeh Kakao Kapuk Randu, Kelapa, Kopi, Mete dan Tembakau.

Jika dilihat dari berdasarkan hasil analisis Shift Share ($PR < \Delta Q_{ij}$, $PS > 0$ dan $DS > 0$). Berdasarkan analisis yang telah diolah, menunjukkan hasil analisis produksi perkebunan di Kabupaten Magetan periode tahun 2016 -2017. Untuk hasil analisis $PR < \Delta Q_{ij}$ memiliki 6 sub sektor yang mendorong pertumbuhan di provinsi yaitu Cengkeh, Kakao, Kelapa, Kopi, Tebu dan Tembakau. Setelah itu untuk nilai $PS > 0$ ada 5 sub sektor lagi yang tumbuh relatif cepat yaitu Cengkeh, Kakao Kelapa, Kopi dan Mete. Dan yang terakhir untuk nilai $DS > 0$ terdapat 4 sub sektor yang mempunyai keuntungan lokasional yaitu Kakao, Kelapa, Tebu, dan Tembakau. Pada periode 2017-2018 produksi perkebunan menurun dari segi yaitu Terdapat 1 sub sektor yang mendorong pertumbuhan yaitu Tembakau. Dengan 2 sub sektor yang tumbuh relatif cepat yaitu Tebu dan Tembakau. Dan untuk sub sektor yang mempunyai keuntungan lokasional ada 3 sub sektor yaitu Cengkeh Mete dan Tembakau.

3. Dari hasil analisis *Location Quotient* (LQ) maupun *Shift Share* (PS, DS, PR) pada Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Magetan. Jika dibandingkan antara kedua Kabupaten tersebut maka dapat di simpulkan bahwa Kabupaten Ngawi lebih unggul, Hal ini dapat di ketahui karna pada Kabupaten Ngawi luas lahan untuk perkebunan lebih luas jika di bandingkan dengan Kabupaten Magetan, sehingga lebih unggul atau banyak juga produksi perkebunan Kabupaten Ngawi jika dibandingkan dengan Kabupaten Magetan untuk penyumbang rata-rata data produksi perkebunan di Provinsi Jawa Timur. Akan tetapi jika dilihat dari segi peningkatan produksi perkebunan dari tahun ke tahun Kabupaten Magetan sangat baik dan terus meningkat setiap tahunnya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dari fenomena yang ditemukan, maka saran yang dapat di berikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan hasil produksi komoditas perkebunan, sebaiknya diadakan sosialisasi cara perawatan perkebunan ataupun sosialisasi mengatasi hama ataupun cuaca agar masyarakat tidak merugi atau gagal panen saat cuaca buruk melanda.
2. Diperlukan adanya kebijakan dari pemerintah untuk meningkatkan daya saing produk perkebunan. Misalnya, kebijakan dalam melindungi produk perkebunan lokal dari serbuan produk impor. Selain itu, diperlukan pembangunan infrastruktur dan fasilitas yang mendukung produksi pertanian sehingga akan berdampak pada

peningkatan daya saing serta diperlukan adanya perbaikan dalam kualitas SDM nya.

3. Khususnya untuk pemerintah Kabupaten Dinas Pertanian dan Perkebunan ataupun instansi terkait, harus melihat apa kekurangan dari potensi perkebunan yang dimiliki suatu daerah tersebut sehingga apa yang basis terus di lestarikan dan yang non basis dilakukan dengan perawatan perkebunan yang optimal dan teratur sehingga akan mengejar sub sektor non basis menjadi basis.
4. Mendirikan pabrik atau olahan di sekitar perkebunan sehingga hasil perkebunan bermanfaat produksi tersebut bisa diolah menjadi sesuatu yang lebih menguntungkan dan meningkatkan nilai jual hasil panen tersebut bagi masyarakat ataupun petani perkebunan.